

BAB IV

MENGUNGKAP UNSUR ORIENTALISME

DALAM FILM *THE PHYSICIAN*

Pada bab ini peneliti membahas hasil dan temuan penelitian terhadap narasi peradaban Timur Tengah yang digambarkan dalam film *The Physician*. Berdasarkan hasil analisis pada Bab III melalui ketujuhbelas belas model aktan, maka didapatkan tiga kategori temuan yang mengacu pada isu orientalisme. Ketiga hal tersebut adalah bagaimana film ini menggambarkan situasi Timur Tengah pada abad ke-11 yang mana direpresentasikan sebagai kawasan intoleran terhadap penganut agama lain, kawasan yang identik dengan peperangan, serta dihuni oleh bangsa yang berperilaku barbar.

Hal kedua adalah karakter umat Islam sebagai penguasa wilayah tersebut direpresentasikan sebagai umat yang terpecah, kerap melakukan teror atas nama agama, dan rasis terhadap kelompok agama minoritas. Hal ketiga temuan orientalisme yang mengandung pesan tersembunyi adalah bagaimana sosok Barat disuperiorkan melalui pemikirannya yang rasional dan memiliki karakter yang berani, mandiri, serta mampu melakukan inovasi. Ia juga ditempatkan sebagai pahlawan dalam perkembangan dunia medis. Adapun ketiga temuan unsur orientalisme tersebut dijabarkan dalam pembahasan berikut:

A. Ilustrasi Situasi Timur Tengah

Penelitian mengenai peradaban Timur Tengah dimulai dari pengenalan Robert Cole terhadap dunia Islam. Hal ini terlihat dari analisis model aktan pertama dan kedua. Pada analisis model aktan pertama, ketika Robert Cole masih di London, mengenal situasi Timur Tengah berdasarkan dari percakapan dengan seorang tabib Yahudi yang telah menimba ilmu medis kepada Ibnu Sina di daerah tersebut. Awalnya Robert Cole merasa takjub atas peralatan dan tindakan operasi katarak secara canggih kepada ayah angkatnya yang tidak pernah ia lihat sebelumnya dan bertanya-tanya dari mana tabib itu mendapatkannya. Dalam film ini kita bisa melihat bagaimana peradaban Muslim tergambar dalam dialog antara Robert Cole dengan seorang tabib Yahudi pada menit 00:29:46 berikut:

- Rob : “Apa yang kau lakukan, bisa menyembuhkan mata guruku? Di mana kau belajarnya?”
Tabib : “Di suatu daerah yang dikenal dengan Isfahan”.
Rob : “Isfahan?”
Tabib : “Tabib terbaik sedunia mengajarkanku disana, Ibnu Sina, tak seorang pun di dunia yang sebanding dengan kebijaksanaannya, ia dapat menyembuhkan segala macam penyakit”.
Rob : “Berapa lama untuk sampai kesana?”
Tabib : “Lebih dari setahun. Kau harus pergi ke pantai Selatan Inggris, menyebrangi selat melalui Prancis dan naik kapal berlayar mengelilingi pantai Barat Afrika, kemudian sampai ke Mesir. Disana.. kau akan dibunuh”.
Rob : “Kenapa?”
Tabib : “Permulaan dunia Muslim. Arabia dan Persia. Orang Kristen dilarang untuk pergi kesana. Mereka hanya mentolerir orang Yahudi. Maaf, kau percaya pada Tuhan yang salah”.

Dari hasil dialog di atas, terlihat bagaimana peradaban Muslim yang mencakup Persia dan semenanjung Arab seolah-olah mendiskriminasi penganut Kristen untuk berkunjung serta menimba ilmu di sana dan hanya mentoleransi kaum Yahudi untuk masuk wilayahnya. Jika melihat bagaimana terpuruknya pengetahuan

medis yang melanda Eropa (Barat- yang didominasi oleh penganut Kristen), secara tidak langsung adalah hasil kebijakan intoleran dari penguasa Timur Tengah dalam menghalangi bangsa Barat yang haus akan ilmu pengetahuan seperti Robert Cole untuk berguru kepada Ibnu Sina hanya karena keyakinannya. Di mana dalam realitas film ini Ibnu Sina merupakan seorang tabib hebat yang tidak adaandingannya.

Representasi ini sejalan dengan argumen Edward Said bahwa Islam sengaja ditampilkan sebagai makhluk-makhluk yang menimbulkan kegelisahan geografis, historis, dan di atas segalanya, kegelisahan moral Barat (Said, 2010:103). Ia menambahkan Islam adalah trauma abadi bagi bangsa Eropa. Terlihat bagaimana penaklukan Khilafah Islam yang terus mengintai Eropa dan menjadi bahaya abadi bagi seluruh peradaban Kristen. Bukan tanpa sebab jika Islam dilambangkan sebagai teror sebagaimana film *The Physician* menarasikannya. Tidak hanya masalah antara dunia Islam dengan yang lain (konflik eksternal), selanjutnya konflik yang terjadi di Timur Tengah sendiri dapat kita lihat dalam model aktan kedua, ketigabelas, serta keenambelas yang identikkan dengan perang saudara (konflik internal).



Gambar 7 (Menit 00:48:28)
Sumber: Film *The Physician*, 2013

Adegan diatas merupakan analisis dari model aktan kedua yang menceritakan tentang tabiat bangsa Seljuk. Meski mereka beragama Islam, Bangsa ini hidup nomaden di padang gurun dan merupakan pemburu yang sadis karena kebiadaban mereka dalam membunuh siapa saja yang mereka anggap musuh termasuk terhadap sesama Muslim. Mereka adalah bangsa barbar yang tidak menghargai perbedaan dan menyulut perpecahan dalam Islam sebagaimana dalam teks film berikut:

“Bangsa Seljuk, suku nomaden utara. Pemburu yang ditakuti. Penguasa tanah ini dan meninggalkan sungai kematian dimana pun mereka pergi. mereka percaya bahwa Allah telah memilih mereka untuk menghukum orang-orang berdosa. Mereka membenci harta dan kesenangan duniawi”.

Inilah awal Robert Cole mengenal situasi Timur Tengah secara nyata. Kondisi ketidakstabilan Timur Tengah sudah diperkenalkan sejak awal ia tiba di kawasan tersebut. Meski tidak secara terang-terangan menjelaskan bahwa wilayah Timur Tengah tidak terlepas dari konflik, setidaknya dapat kita lihat dari peristiwa yang terjadi dalam analisis model aktan kedua, ketigabelas, dan keenambelas bahwa perbedaan dalam memahami agama menciptakan konflik dan berujung dengan perang saudara. Perang saudara yang berkecamuk seolah-olah sudah

menjadi tradisi di Timur Tengah. Di film ini, umat Islam dan Arab diidentikkan seperti itu.

“Kecenderungan umat Islam yang suka berperang dan melakukan tindakan kekerasan merupakan kenyataan yang tidak dapat dimungkiri baik oleh Islam itu sendiri maupun non-Muslim”. (Huntington, 2012:479)



Gambar 8 (Menit 02:20:46)
Sumber: Film *The Physician*, 2013

Adegan di atas adalah penyerangan bangsa Seljuk terhadap Isfahan dalam upaya untuk menggulingkan Shah. Dibalik penyerangan tersebut terdapat sekelompok Mullah yang ikut memuluskan serangan bani Seljuk dari dalam kota sehingga Isfahan terkepung baik dari luar maupun dalam. Akibatnya ribuan warga terusir, rumah sakit dan perpustakaan Ibnu Sina terbakar dan penduduk Yahudi diserang hanya karena sikap kaum fanatik Islam yang dimotori oleh Mullah membenci mereka tanpa alasan yang jelas. Dalam film-film orang Arab selalu diasosiasikan dengan kelicikan, dan kekejaman. Terkadang pula mereka muncul sebagai orang yang berwatak sadis, pengkhianat hina, atau pemberontak yang berasal dari kaumnya sendiri dan seringkali mengejek pahlawan Barat (Said, 2010:447).

Dalam film *The Physician*, representasi sadis tersebut tergambar dalam watak Shah dan pemimpin Seljuk sebagaimana terdapat dalam model aktan kedelapan dan kesembilan. Sedangkan bagian pemberontak dan berwatak licik diperankan oleh pemimpin Mullah. Baik Shah maupun pemimpin Seljuk, keduanya berkarakter emosional sebagaimana dalam dialog antara Shah dan Ibnu Sina di dalam istana ketika ia mengobati tangan raja Isfahan tersebut karena terkilir dalam menit 01:12:00 berikut:

- Shah : “Pergelangan tanganku terkilir. Itu terjadi ketika ku memenggal kepala orang Seljuk ini dari tubuhnya”.
- Ibnu Sina : “Maafkan aku tak melihatnya, tentunya pemenggalan yang sempurna”.
- Shah : “Dia membawa pesan untuk perjanjian damai”.
- Ibnu Sina : “Makanya kau langsung memenggal kepalanya”.
- Shah : “Tentu saja. Orang Seljuk selalu melanggar perbatasan kita. Kita harus melenyapkan hewan-hewan ini, atau mereka akan membantai mereka”.
- Ibnu Sina : “Begitu banyak peperangan yang mulia. Mereka takkan rugi kecuali menaiki hewan.”
- Shah : “Benarkah itu? Apakah seniman besar memuliakan raja yang cinta damai?. Hanya perang yang memberiku kemuliaan abadi.”

Situasi ketika dialog tersebut berlangsung terlihat kejam dan mengerikan. Pemenggalan tersebut dilakukan secara terbuka, tubuh dan kepala prajurit Seljuk masih tergeletak dihadapan Shah sementara dalam istana Shah dikelilingi oleh selir-selirnya dan para pengawal istana yang sedang bersantai-santai. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa hal yang bersifat sadis dan irrasional seperti hal itu merupakan bagian sejarah dari peradaban Timur Tengah.

B. Karakter Umat Islam



Gambar 9 (Menit 00:59:45)
Sumber: Film *The Physician*, 2013

Adegan di atas memperlihatkan para Mullah (kaum fanatik agama) tengah ditangkap oleh prajurit Shah untuk ditahan. Pada dasarnya para Mullah adalah gelar kepada sekelompok ulama atau juru dakwah Islam di wilayah Persia (Roy, 1996:28). Namun, dalam film ini mereka dilabeli sebagai penjahat karena mereka fanatik, menentang Shah yang Tirani, membenci hiburan dan seni, serta bersikap intoleran terhadap penganut agama lain. Para Mullah adalah penghambat atas keberagaman Isfahan dan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk itu perlakuan kekerasan yang dilakukan kepada mereka adalah hal wajar. Hal tersebut membuat Mirdin merasa perlu menjelaskan kepada Robert Cole yang baru datang menjadi bagian dari Isfahan tentang tabiat para Mullah sebagaimana terdapat dalam model aktan kelima, dapat dilihat pada dialog di menit 00:59:40 berikut:

- Mirdin : “Para penjahat. Jangan terlalu kasihan pada mereka”.
Rob : “Mengapa?”
Mirdin : “Mereka fanatik agama. Mereka berpikir kalau Shah kita melanggar hukum-hukum Allah. Toleransi antar umat beragama, mempelajari ilmu dan seni adalah dosa berat di mata para Mullah.”
Rob : “Apa mereka layak diperlakukan kasar seperti itu?”

Mirdin : “Jesse (nama samaran Rob), Jika orang-orang ini berkuasa, mereka akan menutup madrasah dan mengusir orang Yahudi dari kota. Kita harus berterimakasih kepada Shah.”

Umat Islam dalam film *The Physician* dikategorikan menjadi dua, yaitu yang berkarakter protagonis dan berkarakter antagonis. Namun representasi umat Islam dalam narasi film ini baik yang berkarakter protagonis maupun antagonis sama-sama memiliki keburukan moral. Karim, peran protagonis yang menjadi sahabat Robert Cole bersifat pemalas, suka berfoya-foya dan mabuk-mabukkan sebagaimana dapat dilihat dalam model aktan keenam. Ibnu Sina meskipun pada cerita dikenal sebagai seorang maha tabib yang bijaksana, pada akhir cerita ia menenggak racun karena putus asa atas usaha kedokteran yang dibangun hancur terbakar karena perang saudara. Hal tersebut berbeda dengan peran Robert Cole yang sama-sama berkarakter protagonis memiliki sifat yang rajin, sholeh dan pantang menyerah.

Hal yang miris adalah ketika film ini menempatkan karakter umat Islam yang antagonis diperankan oleh Mullah (ulama) dan orang-orang yang taat beragama Islam. Penggambaran ini dapat dilihat dalam model aktan ketujuh, kedubelas, ketigabelas dan keenambelas. Imam, pemimpin Mullah seringkali memprovokasi jemaah masjid untuk melakukan pemberontakan kepada Shah dan bagian ini seolah memperlihatkan bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mudah dihasut.

“Mengapa Allah menghukum dosa kita dengan wabah?. Mengapa mereka harus mati, istri dan anak-anak kita?. Kuberitahu.. dosa yang setiap hari dilakukan mereka di perguruan tinggi, para filfuf korup di kota kita. Allah tidak menginginkan itu. Akhirnya membuka mata kita untuk menghadapi musuh. memberikan kita pengetahuan dan kebijaksanaan. Kasih karunia-

Nya memungkinkan kita untuk mengenali siapa yang bertanggung jawab atas penderitaan kita. Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!.” (Ceramah Imam untuk melakukan pemberontakan. Menit 01:46:45)



Gambar 10 (Menit 01:47:30)
Sumber: Film *The Physician*, 2013

Peristiwa ini menekankan bahwa konflik yang terjadi berasal dari orang-orang Islam juga. Mereka tidak berpendirian, asal menuduh dan membawa segala kebencian atas nama Tuhan. Hal semacam ini seolah menjadi benar ketika banyak terjadi pemberontakan dan terorisme pada masa kini yang mendominasi adalah kelompok garis keras atas nama Islam. Media kini seolah-olah berlomba untuk memunculkan stereotip-stereotip yang merendahkan, yang menghubungkan Islam dengan terorisme, atau Arab dengan kekerasan, atau Timur yang tirani (Said, 2010:540).

Selain identik dengan pemberontakan, kaum Muslim juga digambarkan mempunyai rasis terhadap tokoh utama, yaitu Robert Cole. Sikap ini tidak hanya dilakukan oleh tokoh antagonis seperti Mullah dan Davout Hosein, namun juga oleh tokoh protagonis seperti Shah, tercantum dalam adegan ketika Shah melecehkan asal muasal Robert Cole dari Barat, kemudian ia menyangkal tuduhan tersebut. Sebagaimana dapat dilihat dalam teks berikut:

- Shah : “Dari mana asalmu?”.
 Ibnu Sina : “Dia dari Inggris, Yang Mulia”.
 Shah : “Aku pernah mendengarnya. Sebuah pulau barbar di dunia. Di mana orang-orang kafir setengah telanjang melawan legiun Caesar”.
 Rob : “Bangsaku sekarang sudah berpakaian, Tuan”.

Sementara sikap rasis lainnya tergambar dalam adegan-adegan kebencian yang dilakukan oleh Davout Hosein. Film ini tidak membahas apa penyebab ia begitu membenci orang-orang Yahudi selain hanya karena agamanya. Dalam cerita, orang-orang Yahudi selalu digambarkan sebagai bangsa yang taat beragama, tertindas dan menjadi sasaran caci maki Mullah dengan alasan yang tidak logis, setidaknya terdapat dalam dua peristiwa berikut:

“Yahudi!. Yahudi Bangunlah!. Kau harus mulai masuk kelas. Kau menipunya agar ia bisa menerimamu, tapi kau tak bisa menipuku. Aku akan mengawasimu. Kau akan gagal dan diusir!”. (Perkataan sinis Davout Hosein ketika Robert Cole diterima menjadi murid Ibnu Sina pada menit 00:56:45).

“Mereka ini telah melakukan kejahatan terhadap Allah. Telah melakukan pembedahan mayat dan praktek nujum. Ibnu Sina dan muridnya si Yahudi ini telah melakukannya. Ini adalah contoh madrasah jahat! Ini adalah contoh orang-orang Yahudi jahat belajar disana. Hal ini terjadi karena kita membiarkan orang-orang Yahudi masuk ke kota kita!, Mereka meracuni jiwa!, Mereka melemahkan iman kita!”. (Davout dalam sidang Mullah, menuntut hukuman dijatuhkan kepada Robert Cole dan Ibnu Sina pada menit 01:58:00).

Perilaku intoleran dan rasis kepada orang Barat (Robert Cole), serta orang-orang Yahudi yang terdapat dalam film ini seolah-olah merupakan bentuk ketidaksukaan Barat (yang mana sebagai pembuat film) terhadap kejayaan masa lalu peradaban Islam dan Timur Tengah dengan ilmu pengetahuan yang maju. Orang Arab kini selalu dianggap sebagai bayangan yang selalu membayangi Yahudi (Said, 2010:446). Kasus-kasus ini tentu akan menambah stereotip Islam sebagai agama penyebar kebencian dan umatnya tidak bisa hidup berdampingan

dengan penganut keyakinan lain. Seperti yang dikatakan Sulaiman (2014:124), Orientalisme yang muncul dan sengaja dipertentangkan kepada Islam masih bertahan bahkan sampai saat ini.

Dalam hal ini peneliti merasa adanya kecocokan akan kritik Edward Said (2010:480) terhadap sebuah artikel berjudul “*Do the Arabs Want Peace?*” yang ditulis oleh Gil Carl Alroy terkait argumentasinya dalam konflik Arab - Israel. Menurut Said, Alroy dalam artikelnya berusaha membuktikan bahwa orang-orang Arab memiliki citra yang buruk. Mereka bersatu dalam kecendrungan untuk membalas dendam, secara psikologis tidak mampu bersikap damai, dan memiliki pembawaan yang terikat pada suatu konsep keadilan yang sesungguhnya bertentangan dengan keadilan itu.

Ia melalui tulisannya juga hendak mengumumkan kepada para pembacanya, yang mana adalah orang-orang Yahudi dan simpatisan-simpatisannya, bahwa mereka harus terus-menerus waspada terhadap bangsa Arab, mereka tidak boleh dipercaya dan harus terus-menerus diperangi, sebagaimana memerangi penyakit berbahaya. Meski secara tidak langsung Alroy mengatakan bahwa orang-orang Arab adalah orang-orang yang tidak beradab, tidak seperti orang-orang Barat.

Pandangan mereka terhadap dunia Timur tidak memiliki komitmen pada objektivitas ilmiah, khususnya pada domain kajian mengenai Islam. Maka kiranya dapat dimaklumi jika kajian-kajian orientalisme menyajikan Islam dengan nuansa meremehkan, membuat justifikasi tertentu dan menggeneralisasikan secara asal-asalan terhadap agama Islam (Sulaiman, 2014:125). Seiring perkembangan zaman, citra anti-Arab, anti-Islam tersebut seakan terulang melalui media yang lain.

Ironisnya media tersebut tidak hanya sebatas kaum intelektual saja, namun tersebar ke khalayak luas melalui audiovisual dalam bentuk narasi singkat.

Orientalisme tetaplah orientalisme. Ia adalah sejenis studi ketimuran yang selalu berpegang teguh untuk menempatkan kategori Islam sebagai kategori yang dominan, kategori yang perlu dirumuskan ulang, ditampilkan ulang, dan disajikan kembali dengan bentuk yang lebih baru – meski sebenarnya “kebaruan” itu tak pernah membuat kita merasa lebih baik dari sebelumnya (Said, 2010:477).

C. Superioritas Barat

Dalam narasi film, Robert Cole adalah sosok yang tertindas. Pada bagian awal ia hidup dalam kemiskinan di era kegelapan yang mana masyarakatnya dilingkupi mitos dan terkekang oleh otoritas Gereja, hal itu membawa ibunya kepada kematian yang ia harus cari tahu penyebabnya. Pengalaman pahit tersebut mendorong dirinya melakukan “hijrah” ke daerah maju pada jamannya. Namun daerah maju tersebut memiliki nilai budaya dan agama yang berbeda, yang membuatnya terlihat sebagai orang “kecil” dan tidak penting. Terlebih Robert Cole bukanlah orang berada dan datang ke wilayah itu dalam kehinaan (terlunta-lunta, kotor, dan tidak berpendidikan).

Yang menjadi menarik adalah ketika sosok lemah tersebut menjelma menjadi pahlawan pada akhir cerita. Ia datang mewakili Barat dan fenomena ini membawa peneliti kepada kesan superioritas orang-orang Barat yang dengan sengaja ditunjukkan untuk mempengaruhi penonton secara tidak langsung. Hal ini terlihat dalam film bahwa perkembangan Robert Cole sangat cepat melebihi murid-murid Ibnu Sina yang lain, mereka lebih lama mengabdikan padanya dan mungkin lebih pintar pemahamannya terhadap ilmu medis. Di salah satu adegan ia bahkan

menjadi rujukan diantara teman-temannya ketika menganalisis penyebaran virus penyakit.



Gambar 11 (Menit 01:17:45)

Adegan ketika Robert Cole memberitahu teman-temannya tentang penyebaran penyakit. Sumber: Film *The Physician*, 2013

Selain itu ia memiliki sikap kritis yang tidak dimiliki karakter lain dalam film ini. Hal ini terlihat dalam percakapan Robert Cole dengan Ibnu Sina (menit 01:23:50) dalam menangani pasien sebagaimana terdapat dalam analisis model aktan kesepuluh:

- Ibnu Sina : “Ikat dia. Infeksinya belum menyebar. Harus istirahat saja”.
Rob : “Mengapa tidak diamputasi saja?”
Ibnu Sina : “Akarnya terlalu dalam”.
Rob : “Bagaimana kau tahu?!”
Ibnu Sina : “Hippocrates sendiri. Dia membandingkannya dengan akar pohon”.
Rob : “Apa kau melihat dengan matamu sendiri?”
Ibnu Sina : “Kau mempertanyakan Hippocrates?”
Rob : “Aku diajarkan untuk mempertanyakan kepastian apapun, Tabib!, apapun sumbernya”.



Gambar 12 (Menit 01:24:09)
Sumber: Film *The Physician*, 2013

Sikap kritis tersebut memberi kesan bahwa apa yang Robert Cole pikirkan adalah sesuatu yang wajar dan masuk akal. Ia menuntut gurunya untuk tidak mempercayai sesuatu yang belum jelas. Namun tanggapan Ibnu Sina tidak memuaskan karena tidak ada usaha lain yang bisa ia perbuat selain mempercayai mitos dari ilmuwan terdahulu. Kesan Ibnu Sina yang irrasional ini kemudian berlanjut ketika Ibnu Sina menganggap bahwa anjing dan manusia memiliki kesamaan sistem organ tubuh. Robert Cole tidak dengan mudahnya mempercayai itu dan menawarkan inovasi untuk mempelajari tubuh manusia yang sesungguhnya dengan membedah mayat korban wabah. Namun Ibnu Sina menolak hal tersebut dengan alasan agama, sebagaimana tercantum dalam dialog lanjutan berikut (menit 01:24:35):

- Rob : “Bagaimana kalau manusia tidak seperti anjing?. Dan aku akan menggalinya lebih dalam.”
Ibnu Sina : “Tidak”.
Rob : “Tabib, mayat itu memiliki sisa-sisa makanan”.
Ibnu Sina : “Apa yang kau usulkan. Allah melarangnya. Begitu juga Yahweh dan Yesus Kristus”.
Rob : “Orang-orang sekarat dan kita tak bisa berbuat apa-apa. Bagaimana bisa itu kehendak Tuhanmu?!.”

Seperti yang dikatakan oleh Edward Said (2010:402) bahwa para orientalis, yang mana dalam penelitian merujuk pada pembuat film, berusaha untuk menundukkan Timur terhadap Barat. Selagi mereka berusaha merendahkan citra Timur, mereka terus berusaha untuk meningkatkan citra Barat.



Gambar 13 (Menit 01:55:50)
Sumber: Film *The Physician*, 2013

Adegan di atas memperlihatkan Robert Cole tengah melukis jantung sebagai penelitian atas pembedahan mayat yang dilakukan secara sembunyi-bunyi. Pembedahan tubuh manusia merupakan dosa berat pada jaman itu sehingga tidak ada seorang pun yang membela perbuatannya. Teori sistem pencernaan tubuh manusia pada saat itu merupakan hasil imajinasi semata, sehingga melalui pemikiran ‘rasional’ Robert Cole hal itu tidak dapat dibenarkan dan harus dicari tahu kebenarannya sebagaimana terdapat dalam analisis model aktan kesebelas. Terlepas pada pelanggaran hukum agama yang dia lakukan, pesan yang bisa kita cerna dalam film ini adalah bahwa hal yang dilakukan Robert Cole dapat dikatakan sebagai sejarah karena dia berani mematahkan teori tentang pencernaan yang sudah sejak lama berkembang.

Di sini lah peneliti menilai bahwa film *The Physician* ingin menempatkan orang Barat sebagai pelaku sejarah yang bahkan pengaruhnya lebih tinggi dibanding Ibnu Sina dalam dunia kedokteran. Konsep orientalisme ini mengandung asumsi bahwa hanya Barat yang memiliki kemampuan intelektual untuk membuat analisis yang berguna, atau untuk memperoleh teori (Lary, 2006:6).

Rob : “Maafkan aku”
Ibnu Sina : “Bagaimana aku memaafkanmu, kau mahasiswa terbaikku. Allah memberimu talenta dan kemampuan unik. Kau terlilit hutang ilmu pengobatan. Kau telah mendapatkannya Rob Cole. Kau memiliki tugas untuk hidup lama dan menyembuhkan ratusan orang”
Rob : “Maafkan aku”
Ibnu Sina : “Bagaimana itu?”
Rob : “Di dalamnya?, itu sesuatu yang indah dan menakutkan. Aku melihat hati”
Ibnu Sina : “Jelaskan”
Rob : “Memiliki dua bilik dan dinding yang melewati keduanya.”
Ibnu Sina : “Apa itu jalan aliran darah?”
Rob : “untuk paru-paru, kupikir.”
Ibnu Sina : “Berarti semua teori yang kita pelajari tentang sirkulasi tidak benar.”
Rob : “Guru. Itu tidak seperti dibuku”.
(*The Physician*, menit 02:02:13)

Dialog di atas merupakan adegan ketika Robert Cole mengajarkan Ibnu Sina tentang sirkulasi pencernaan manusia. Meski pada awal Ibnu Sina menentang ide Robert Cole, pada akhirnya dia mengapresiasi inovasi yang dia lakukan. Momen ini menandakan bahwa Robert Cole kini sama penting kedudukannya seperti Ibnu Sina. Shah bahkan mempercayai Robert Cole memimpin operasi terhadap perutnya, sementara Ibnu Sina dan Mirdin menjadi asisten atas tindakan tersebut.

“Tabib, kau benar. Aku punya penyakit perut yang buruk dan mungkin aku takkan hidup untuk melihat matahari terbit lagi. Hanya kau yang bisa melihat penyebab penyakit ini dengan matamu sendiri. Kau harus membukanya dan cari penyebabnya” (Dialog Shah kepada Robert Cole. Menit 02:07:30).



Gambar 14 (Menit 02:13:45)
Ketika Robert Cole mengoperasi perut Shah. Sumber: Film *The Physician*, 2013

Berdasarkan analisis di atas, film ini seolah membentuk sejarah bahwa operasi pertama kali di dunia terjadi pada masa itu dan orang Barat mengambil bagian dari sejarah penting tersebut yang berperan sebagai pemimpin tindakan dan menjadi pahlawan. Sama seperti narasi-narasi lainnya yang mengangkat tema kepahlawanan, sosok pahlawan selalu mengalami penindasan pada awal namun mempunyai kekuatan yang membuat ia mampu berdiri sendiri dan pada akhirnya dipuja atas pengorbanannya.

Dalam film *The Physician* hal ini tergambar manakala Robert Cole membela orang-orang Yahudi atas diskriminasi yang dilakukan para Mullah pada sidang yang menjadikan Robert Cole sebagai tersangka karena telah melakukan praktik pembedahan. Davout kemudian memprovokasi peserta sidang bahwa hal tersebut sebagai akibat dari mengizinkan orang Yahudi tinggal di Isfahan. Mendengar itu

Robert Cole merasa kasihan kepada Mirdin kemudian mengaku siapa dia sebenarnya.



Gambar 15

Sumber: Film *The Physician*, 2013

“Aku bukan Yahudi!. Aku bukan Yahudi!. Aku bukan Yahudi!. Komunitas Yahudi jangan dijadikan alasan kemarahan. Namaku bukan Jesse bin Benyamin, namaku Robert Cole. Aku seorang Kristen. Aku dibaptis dalam Gereja Inggris”. (menit 02:00:29)

Selain bertindak sebagai pahlawan. Sosok Barat dalam film tersebut juga berkarakter dapat memegang amanah. Representasi ini dapat kita lihat pada akhir cerita yang mana hanya Robert Cole diberi kitab medis yang ditulis Ibnu Sina untuk dibawa pulang ke London, padahal banyak mahasiswanya dari wilayah lain yang mungkin lebih lama berguru kepada dia tidak diberi apa-apa ketika mereka kembali ke tempat masing-masing. Analisis ini dapat dilihat dalam model aktan ketujuhbelas dan dalam dialog berikut:



Gambar 16

Adegan ketika Robert Cole membawa pulang kitab pemberian Ibnu Sina.

Sumber: Film *The Physician*, 2013

- Rob : “Ibnu Sina?.”
 Ibnu Sina : “Dalam mimpiku. Aku berharap banyak pemuda disini sampai seribu tahun dan menghormati ingatanku. Sekarang kesombongan tersebut akan dilalap api.”
 Rob : “Penguasa lainnya akan membangun universitas.”
 Ibnu Sina : “aku sudah terlalu tua untuk menyanjung dan membungkuk.”

Botol racun terjatuh

- Rob : “apa yang telah kau lakukan?”
 Ibnu Sina : “Sebut saja sebagai ujian akhirmu, Rob Cole. Karena tak ada lagi yang perlu ditakutkan. Kematian tidak lebih dari ambang batas yang akan menyebrang untuk membungkam detak jantung terakhir, meninggalkan nafas terakhir menuju kedamaian abadi”.

Memberikan kitab medis

- Ibnu Sina : “koreksi kesalahanku. Tambahkan diagrammu dan tunjukkan pada dunia apa yang telah kau pelajari disini. Tabib Robert Cole”.
 Rob : “Guru”.
 Ibnu Sina : “Sekarang biarkan aku sendirian dan pergilah.” (02:21:30)

Bentuk superioritas sosok Barat yang telah terpapar dari Robert Cole tersebut memang tidak ditunjukkan secara jelas, melainkan melalui sikapnya dalam menghadapi suatu hal. Representasi dan perbedaan antara sosok Barat dan Timur tersebut mendorong peneliti mengutip perkataan dari Said (2010:59) ketika dia

mengidentifikasi maksud pidato Balfour dan Cromer semasa kolonialisasi Inggris terhadap Mesir. Dia menyimpulkan pandangan mereka bahwa secara khas orang Timur dikatakan irrasional, bejat moral, kekanak-kanakan, dan “berbeda,” yang demikian berarti bahwa orang Eropa adalah rasional, berbudi luhur, dewasa, dan “normal.” Meskipun demikian, cara untuk menerangkannya adalah dengan menekankan bahwa orang Timur memang hidup dalam dunianya sendiri. Identitas atas dunia Timur tersebut adalah serangkaian manipulasi cerdas yang diterapkan oleh Barat untuk mengidentifikasi Timur.

D. Struktur Oposisi Biner

Setelah menganalisis ketiga kategori yang menjadi temuan unsur orientalisme dalam film *The Physician*, peneliti menemukan adanya oposisi yang tajam antara Timur dan Barat melalui tokoh-tokoh yang mempengaruhi jalannya cerita. Setiap narasi tidak terlepas dari oposisi biner. Struktur ini biasa ditemukan untuk mengetahui makna yang tidak terlihat dan apa yang akan disampaikan dalam cerita.

Adapun tahapan analisis dari struktur oposisi biner diawali dari hal yang abstrak dan diakhiri dengan hal yang konkret. Hal yang abstrak bersifat universal, sedangkan hal yang konkret bersifat fundamental, diantara kedua tersebut terdapat transformasi metaforik yang membentuk relasi perbedaan. Perbedaan tersebut didapatkan dari relasi antara adegan dan karakter dalam film. Berdasarkan hasil analisis tentang ilustrasi situasi Timur Tengah, karakter umat Islam, dan superioritas Barat, maka didapatkan struktur oposisi biner sebagai berikut:

Barat	Timur	ABSTRAK ↓ Transformasi Metaforik ↓ Konkret
Rasional	Emosional	
Berani dan pantang menyerah	Penuh ketakutan dan mudah putus asa	
Visioner	Kaku	
Memiliki sifat damai	Intoleran	
Religius	Ekstrimis	
Beragama Kristen	Beragama Islam	

Tabel 22. Struktur oposisi biner dalam film *The Physician*

Dalam tabel mengenai sosok Barat dan Timur di atas. Dapat dilihat bagaimana Timur dipertentangkan dengan Barat. Dalam cerita film *The Physician*, relasi paradigmatik Barat-Timur ditransformasikan secara metaforis pada paradigma akan rasionalitas sosok Barat dan orang Timur yang emosional. Ditransformasikan kembali ke dalam sifat dan cara berjuang dalam hidup, hingga yang paling konkret pada agama yang dianut tokoh. Setiap pergeseran tersebut merupakan perpindahan metaforis dari hal yang bersifat universal (abstrak) menuju hal yang fundamental (konkret).